

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses sosialisasi sangat penting bagi manusia karena proses sosialisasi berlangsung sepanjang hidup dan karena manusia makhluk sosial, makhluk yang tidak bisa hidup tanpa orang lain, yang sangat membutuhkan teman, membutuhkan bantuan, membutuhkan keakraban, membutuhkan komunikasi, serta membutuhkan interaksi sosial, proses sosialisasi yang dilakukan melalui proses pendidikan dan pengajaran. Sosialisasi sangat penting karena dapat mempererat hubungan antara masyarakatnya, dapat memperoleh suatu ilmu dari suatu masyarakat tersebut, dan dapat membentuk suatu kepribadian yang unik. Manusia memerlukan sosialisasi agar potensi-potensi kemanusiaannya berkembang sehingga menjadi satu pribadi yang utuh dan menjadi anggota masyarakat yang baik.

Dengan proses sosialisasi setiap orang belajar bagaimana mengkoordinasikan perilakunya dengan perilaku orang lain dan belajar bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungan tertentu sesuai dengan peranan yang disandangnya. Setiap orang juga diharapkan menjalankan peranan tertentu dalam kehidupan bermasyarakat.

Di dalam bersosialisasi kemasyarakatan tentunya ada dari golongan masyarakat yang kurang akan kemampuan dari segi fisiknya, salah satunya adalah bagi penyandang disabilitas untuk tunanetra. Dapat dijelaskan,

tunanetra merupakan suatu kecacatan yang terjadi pada mata yang menunjukkan ketidakfungsian pada mata secara total maupun sebagian (*low vision*). Tunanetra harus dapat hidup di lingkungan masyarakat secara layak dan harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, karena tidak setiap orang sanggup memberikan bantuan secara moril dan materil terhadap orang yang mengalami kelainan seperti tunanetra.

Untuk dapat bersosialisasi dan dapat membuat kehidupan yang layak bagi tunanetra, maka setiap tunanetra dituntut untuk dapat mandiri. Karena dalam kenyataannya, masyarakat masih sering memandang bahwa tunanetra itu dianggap tidak dapat melakukan apa-apa atau dipandang sebelah mata. Dengan kemandirian yang dimiliki dari setiap tunanetra, diharapkan dapat berusaha kearah prestasi pribadi sehingga tercapai suatu tujuan yang diharapkan.

Sejarah awal mula organisasi ITMI (Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia) daerah Ponorogo terbentuk setelah diresmikannya Organisasi ITMI (Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia) yang diselenggarakan di Bandung pada tanggal 9-11 Mei 1999 M atau 12-15 Muharam 1420 H. Kegiatan tersebut dihadiri oleh 120 orang utusan dari 8 provinsi di Indonesia (DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Riau, Kalimantan Timur, dan Sulawesi Selatan).

Organisasi ITMI (Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia) daerah Ponorogo sendiri berdiri setelah beredarnya surat keputusan dari DEPDA GRI NO. INVENTARIS : 16 / D. I / II 2001. Dengan pemrakarsa bapak Drs.

Rafiudin dan bapak Asmi'un S. Pd I. Deklarasi atau berdirinya DPD ITMI daerah Ponorogo bersamaan juga dengan deklarasi Dewan Pengurus Wilayah ITMI Provinsi Jawa Timur dan deklarasi berdirinya DPD ITMI daerah lainnya, diantaranya : Magetan, Madiun, Ngawi, Malang, dan Surabaya.

Menurut informasi yang didapat penulis, organisasi ITMI (Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia) daerah Ponorogo sendiri telah melakukan beberapa macam kegiatan sosial dilingkungan masyarakat yang salah satu contohnya seperti acara dalam PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), MUSDA, MUSWIL, dan MUNAS. Selain untuk melakukan berbagai macam kegiatan sosial dilingkungan masyarakat, organisasi ITMI daerah Ponorogo ingin sekaligus memperkenalkan diri atau mengajak bagi teman-teman tunanetra lain yang masih belum dapat mengenyam pendidikan khususnya berada di daerah pedesaan untuk dimotifasi supaya berkeinginan untuk bisa ikut dalam pentingnya dunia pendidikan.

Dari fakta tersebut, ini merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Maka dari itu perlu diteliti dan dicari tindakan apa yang dilakukan oleh organisasi ITMI (Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia) untuk dapat diterima oleh masyarakat dan memperkenalkan diri atau mengajak bagi teman-teman tunanetra lainnya. Selain itu juga, seberapa besarkah tingkat kepedulian masyarakat umum terhadap tunanetra dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

Berangkat dari hal tersebut, maka penulis ingin meneliti lebih mendalam tentang Peran Organisasi ITMI (Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia) dalam Kegiatan Sosial Kemasyarakatan di Kabupaten Ponorogo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pemikiran di atas, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penulisan ini adalah:

Bagaimana peran Organisasi ITMI (Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia) dalam kegiatan sosial kemasyarakatan di Kabupaten Ponorogo ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui peran Organisasi ITMI (Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia) dalam kegiatan sosial kemasyarakatan di Kabupaten Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari hasil penulisan ini adalah:

1. Dapat menambah wawasan kepada masyarakat tentang peranan dan fungsi dari Organisasi ITMI (Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia).
2. Dapat mengarahkan kepada masyarakat dalam organisasi kegiatan sosialisasi kemasyarakatan lainnya.
3. Dapat meningkatkan kualitas organisasi tunanetra di lingkup wilayahnya.